

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Darah adalah cairan yang sangat vital bagi manusia sebab berfungsi sebagai media transportasi serta mempunyai banyak kegunaan lain untuk menunjang kehidupan yang bersirkulasi dalam jantung dan pembuluh darah (Firani, 2018). Hemoglobin (Hb) merupakan komponen penting yang terdapat dalam darah yang digunakan sebagai parameter untuk menentukan prevalensi anemia. Fungsi utama hemoglobin yaitu membawa gas hasil respirasi ke seluruh bagian tubuh (Sumbono, 2019). Ketika jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin dalam darah mengalami penurunan, maka kondisi tersebut dinamakan anemia (Nurbadriyah, 2019). Setiap hemoglobin terdiri dari protein yang disebut globin, dan pigmen non-protein yang disebut heme. Setiap heme berikatan dengan rantai polipeptida, yang mengandung Fe^{2+} (Sumbono, 2019).

Anemia merupakan kondisi berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau jumlah hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya untuk menyebarkan oksigen ke seluruh jaringan yang terdapat di dalam tubuh (Astutik & Ertiana, 2018). Anemia adalah salah satu kasus kesehatan di seluruh negara berkembang yang diduga 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia dominan terjadi pada masyarakat terutama pada ibu hamil dan remaja. Sampai saat ini, anemia yang terjadi pada remaja putri masih cukup tinggi, prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%, hal ini berdasarkan World Health Organization (WHO, 2013). Remaja putri memiliki bahaya anemia sepuluh kali lebih besar dibandingkan dengan remaja putra. Kondisi ini disebabkan remaja

putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak (Dewi & Yusriani, 2018).

Jumlah kasus anemia defisiensi besi di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi pada anak balita sebesar (28,1%), anak 5-12 tahun (29%), ibu hamil (37,1%), remaja putri 13-18 tahun dan wanita usia subur 15-49 tahun dengan masing masing sebesar (22,7%). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, prevalensi anemia defisiensi zat besi pada remaja menurut jenis kelamin, yaitu pada anak perempuan sekitar 22,7% dan pada anak laki-laki 12,4%, sedangkan menurut tempat tinggal, yaitu perdesaan 18,5% dan perkotaan 17,3%. Remaja merupakan tahapan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun (WHO, 2013). Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Jumlah remaja usia 10 sampai 24 tahun sebanyak 67 juta jiwa atau 24% dari total penduduk Indonesia (BKKBN, 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-24 tahun sebesar 32,0%. Proporsi anemia di perkotaan 18,4% dan di perdesaan proporsinya lebih tinggi 23,9% (Riskesdas, 2018). Menurut profil kesehatan tahun 2019, cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2019 adalah 46,56%. Hal ini sudah memenuhi target Renstra tahun 2019 yaitu 30%. Provinsi dengan persentase tertinggi cakupan pemberian TTD pada remaja putri adalah Bali (99,72%). Pada tahun 2020, cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia sebesar 39,1% dengan cakupan pemberian

TTD pada remaja putri di provinsi Bali sebesar 51,5%. Persentase cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia, khususnya di Bali mengalami penurunan yang begitu signifikan. Hal tersebut dikarenakan di masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara online (Kemenkes RI, 2020).

Menstruasi atau haid adalah kondisi dimana terjadi perdarahan yang bersifat periodik dan siklik dari uterus yang disertai deskuamasi atau pelepasan endometrium. Lamanya siklus menstruasi yang normal adalah 28 hari, namun hal ini bervariasi tidak semua siklus normal ini terjadi pada setiap wanita (Sepduwiana & Sianipar, 2018). Rata-rata banyaknya darah yang hilang pada wanita normal selama satu periode menstruasi telah ditentukan oleh beberapa kelompok peneliti, yaitu 25-60 ml, yang pada umumnya periode keluar darah 4 sampai 6 hari, tetapi antara 2 sampai 8 hari masih dianggap normal (Margareth, 2013).

Remaja putri yang memiliki rentang waktu menstruasi panjang akan mengalami anemia sebanyak 79,3%, kondisi ini disebabkan oleh banyaknya darah yang keluar dan lamanya menstruasi, sebab wanita tidak memiliki cadangan zat besi yang cukup serta penyerapan zat besi yang rendah ke dalam tubuh sehingga tidak dapat menggantikan zat besi yang hilang selama menstruasi (Sepduwiana & Sianipar, 2018).

Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Lama Menstruasi Dengan Kadar Hemoglobin Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2016”, menyatakan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat adanya hubungan yang bermakna antara lama menstruasi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri sebagai responden penelitian (Dewi

& Yusriani, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Sepduwiana dan Sianipar dengan judul “Hubungan Lama Menstruasi Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Mahasiswi Di Prodi D-III Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian Tahun 2018” menunjukkan hal serupa, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa lama menstruasi mempunyai hubungan yang kuat dengan kadar hemoglobin (Sepduwiana & Sianipar, 2018).

Anemia pada remaja mengakibatkan pucat, lemah, letih, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Anemia juga dapat mengakibatkan rendahnya produksi energi dan akumulasi laktat dalam otot (Sepduwiana & Sianipar, 2018). Menurut WHO, seseorang dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin darah kurang dari 12 g/dl pada wanita dan 13 g/dl pada pria. Dampak anemia bagi remaja putri menurut Adriani dan Wirjatmadi (2012) dalam Restuti (2016), yaitu melemahnya kesehatan reproduksi, terhambatnya progres motorik, mental dan kecerdasan, melemahnya kemampuan dan konsentrasi belajar, menghambat pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, melemahnya fisik olahraga serta tingkat kebugaran, sehingga menyebabkan wajah menjadi pucat (Sepduwiana & Sianipar, 2018).

Desa Bungaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali yang terdiri dari 7 Banjar Dinas. Desa Tradisional Bungaya merupakan salah satu desa wisata budaya yang sudah ditetapkan oleh RTRW Propinsi Bali 2009-2029 berdasarkan Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009. Pengertian desa adat sebagai desa dresta adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata karma pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun

dalam ikatan Kahyangan Tiga yang terdiri dari, Bale Agung, Pura Puseh dan Pura Dalem, yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri, dengan berorientasi pada otonomi desa (Perda Provinsi Bali, 1986).

Mengingat dampak yang terjadi pada remaja karena anemia tersebut, maka upaya preventif maupun perbaikan perlu dilakukan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian yang terkait dengan “Gambaran Lamanya Menstruasi dan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana gambaran lamanya menstruasi dan kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran lamanya menstruasi dan kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem.

2. Tujuan khusus

Beberapa tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan, yaitu :

- a. Menentukan karakteristik remaja putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem, meliputi usia dan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).
- b. Mengukur lamanya menstruasi pada remaja putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem.
- c. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem.
- d. Mendeskripsikan lamanya menstruasi berdasarkan kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian yang dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi serta dapat dijadikan data pembandingan pada penelitian dengan topik yang sama.

- b. Bagi institusi pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan, yaitu data dari hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian yang bermanfaat dalam membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kadar hemoglobin bagi remaja putri yang sedang menstruasi.

c. Bagi responden

Manfaat yang akan didapatkan responden yaitu, dapat mengetahui informasi terkait lamanya waktu menstruasi normal dan mengetahui kadar hemoglobin.

2. Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai gambaran lamanya menstruasi dan kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem.